



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* (PENGAJARAN LANGSUNG) MATERI TEKNIK KEPRAMUKAAN KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR DI MADRASAH ALIYAH NAHDLATUL MUSLIMIN UNDAAN KUDUS

Farchatun✉ Ariyani Indrayati

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2015
Disetujui Februari 2015
Dipublikasikan Maret 2015

Keywords:
Direct Instruction, scouting, flood preparedness

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *direct instruction* (pengajaran langsung) pada materi teknik kepramukaan kesiapsiagaan bencana banjir di Madrasah Aliyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus dan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dokumentasi, observasi, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif persentase. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: 1) implementasi model pembelajaran *direct instruction* (pengajaran langsung) materi teknik kepramukaan kesiapsiagaan bencana banjir berlangsung cukup baik, namun terdapat beberapa hambatan yang cukup signifikan, 2) Tingkat penguasaan siswa terhadap materi kesiapsiagaan pada aspek kognitif berada pada kriteria sangat tinggi sebesar 63,3 % dan tinggi sebesar 36,67 %. Pada aspek psikomotorik seluruh siswa mempunyai kriteria keterampilan yang sangat baik.

Abstract

This research aimed are to know implementation of direct instruction learning model (direct teaching) the scouting techniques of flood preparedness materials in Madrasah Aliyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus and to know mastery level students to such material. Observation methods of data collection, documentation, and testing. The data analysis techniques usedis descriptive percentage techniques. Based on the research obtained results as follows: 1) implementation of direct instruction learning model (direct teaching) the scouting techniques of flood preparedness materialstake placepassably, howeverthere are some significant obstacles, 2) mastery level students to flood preparedness materialson cognitive aspects are at very high criteria 63,3 % and high 36,67 %. On psychomotor aspects all students criteria have excellent skills.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Kabupaten Kudus merupakan kabupaten yang berada di jalur pantai utara Jawa Tengah dengan luas wilayah 425,17 km² dan terdiri atas 9 kecamatan. Bagian Selatan Kabupaten Kudus berupa dataran rendah dengan ketinggian 5 mdpl yang rawan terhadap bencana, baik berupa banjir, kekeringan serta angin topan. Kecamatan Undaan yang berada di ujung selatan dari Kabupaten Kudus berdasarkan peta rawan bencana banjir di Provinsi Jawa Tengah dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana termasuk dalam wilayah rawan banjir. Pada musim penghujan hampir seluruh desa di Kecamatan Undaan rawan banjir.

Bencana banjir di Kabupaten Kudus banyak disebabkan karena faktor alam. Selain kondisi geografis, banjir di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus juga disebabkan oleh peningkatan debit air sungai. Curah hujan yang tinggi yaitu ± 2500 mm/tahun berdampak pada peningkatan debit air sungai. Sedikit lemahnya sarana dan prasarana pengairan juga menjadi salah satu faktor penyebab banjir di Undaan Kudus. Adanya potensi bencana banjir di Kabupaten Kudus khususnya Kecamatan Undaan membuat pendidikan tentang upaya penanggulangan bencana banjir menjadi sangat penting dan dibutuhkan. Kegiatan kesiapsiagaan merupakan langkah penting dalam upaya penanggulangan bencana, karena pada kenyataannya tidak semua bahaya dapat dicegah ataupun ditangani dengan aktivitas mitigasi yang komprehensif (Triutomo, dkk, 2012: 104).

Pendidikan tentang kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dapat diarahkan pada seluruh kalangan, termasuk pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di sekolah. Sasaran ekstrakurikuler pramuka tersebut karena hal ini selaras dengan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 230 Tahun 2007 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Pramuka Peduli yang menjelaskan bahwa program pramuka peduli diarahkan pada beberapa upaya, salah satunya adalah Penanggulangan Bencana. Program Penanggulangan Bencana diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan bagi anggota Gerakan Pramuka mengenai berbagai masalah yang terkait dengan upaya penanggulangan bencana, dan upaya-upaya pencegahan terjadinya bencana. Upaya ini dilaksanakan dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan yang melibatkan masyarakat, pemerintah, serta Lembaga Swadaya dan Organisasi Masyarakat lainnya.

Metode kepramukaan dirancang untuk memberikan pendidikan watak kepada peserta didik melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan menantang, yang disesuaikan kondisi, situasi dan kegiatan peserta didik (PUSDIKLATNAS CANDRADIMUKA, 2008:21). Upaya penyampaian pendidikan tentang kesiapsiagaan bencana banjir membutuhkan pola belajar bertahap. Hal ini disebabkan berbagai pandangan individu yang kurang tepat mengenai terjadinya suatu bencana alam beserta cara menghadapinya. Demi tercapainya tujuan pembelajaran dengan mengarah pada metode kepramukaan yang sudah ada, maka akan dikembangkan menjadi sebuah model pembelajaran *direct instruction* (pengajaran langsung). Berdasarkan latar belakang tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Direct Instruction* (Pengajaran Langsung) Materi Teknik Kepramukaan Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Madrasah Aliyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Aliyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus yaitu sejumlah 145 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Sample* (Arikunto, 2010: 185). Besarnya sampel diambil dari jumlah seluruh siswa kelas XI yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka secara aktif, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 30 orang.

Variabel dalam penelitian ini adalah penguasaan siswa terhadap materi pada aspek kognitif yang dilihat dari hasil tes dan penguasaan siswa terhadap materi pada aspek psikomotor yang dilihat dari keterampilan perakitan alat pendeteksi banjir. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Pre Experimental Design* dengan menggunakan rancangan *One-shot case study*. Prosedur penelitian ini meliputi persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi, observasi, dan tes (Arikunto, 2010:266-272). Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran butir tes, dan daya pembeda soal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase. Deskriptif persentase digunakan untuk mengkaji variabel tingkat penguasaan siswa terhadap materi teknik kepramukaan kesiapsiagaan bencana banjir. Untuk membahas hasil penelitian digunakan teknik deskriptif persentase dan bobot kriteria untuk mendeskripsikan skor yang berupa angka ke dalam kalimat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum

Madrasah Aliyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus merupakan salah satu sekolah di wilayah administrasi Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah yang terletak pada posisi 1100 38' BT dan 1100 44' BT, 7 4' LS dan 7 8' LS. Batas administrasi Kecamatan Undaan, Sebelah Utara adalah Kecamatan Jati dan Kecamatan Mejobo, Sebelah Timur adalah Kabupaten Pati, Sebelah Selatan adalah Kabupaten Grobogan, Sebelah Barat adalah Kabupaten Demak.

Implementasi pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *direct instruction* (pengajaran langsung) pada teknik kepramukaan kesiapsiagaan bencana banjir di Madrasah Aliyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus dapat dilihat dari 3 (tiga) bagian yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan sistem penilaian pembelajaran. Tahap persiapan berupa

pembuatan rencana pembelajaran yang disebut dengan rencana aksi pembelajaran. Terdapat tiga aspek penting dalam rencana aksi pembelajaran, yaitu aspek persiapan, aspek proses, dan aspek evaluasi.

Aspek persiapan dilihat berdasarkan kemampuan guru (pembina) dalam menuliskan apersepsi materi dengan tetap memasukkan metode kepramukaan yaitu kegiatan yang menyenangkan yang diimplementasikan dengan permainan dalam hal ini berupa permainan perahu pecah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan awal kepada siswa mengenai gambaran suasana ketika menghadapi sebuah bencana. Aspek proses berupa pendemonstrasian materi dan keterampilan berdasarkan sintak model pembelajaran *direct instruction* (pengajaran langsung) dengan media yang dipersiapkan berupa *flip chart*, alat pendeteksi banjir, dan peta daerah rawan bencana banjir sebagian Provinsi Jawa Tengah yang bersumber dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Evaluasi berupa penilaian pada aspek kognitif dan psikomotor digunakan untuk mengetahui efektivitas implementasi model pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga sesi pertemuan dengan masing-masing sesi pertemuan beralokasi waktu 60 menit. Mengenai jumlah sampel berbeda dengan data awal yang menunjukkan bahwa siswa kelas XI yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka sejumlah 54 orang. Pada pelaksanaan penelitian jumlah sampel sebesar 30 orang siswa karena selebihnya mengikuti ekstrakurikuler lain pada waktu yang bersamaan dan merupakan anggota kurang aktif.

Pendemonstrasian pengetahuan dilakukan menggunakan media yang telah dipersiapkan, yaitu *flip chart* dan peta rawan banjir sebagian Provinsi Jawa Tengah yang bersumber dari BNPB, tahun 2009. Hal ini termasuk dalam kegiatan pemodelan (*modelling*). Guru (pembina) menggunakan ketiga macam model yang ada baik itu *live model*, *symbolic model*, dan *verbal description model* (Suprijono, 2011: 48). Pendemonstrasian keterampilan pembuatan alat pendeteksi banjir dilakukan oleh guru (pembina) selama 15 menit mulai dari mempersiapkan beberapa alat dan bahan yang akan digunakan hingga merakit

seluruh bagian-bagian alat sesuai dengan tahapan perakitan. Guru (pembina) memberi pelatihan awal dengan cara membimbing siswa mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk merakit alat pendeteksi bencana banjir.

Penilaian aspek kognitif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir dilakukan dengan tes secara individu, sedangkan penilaian aspek psikomotor dilakukan secara beregu. Pada fase terakhir dilakukan pelatihan dan penerapan. Satu buah alat pendeteksi banjir dipasang dengan cara ditanam pada aliran sungai. Seluruh siswa mempunyai

tugas untuk memantau selama satu minggu alat pendeteksi banjir yang telah dipasang tersebut. Pada pelatihan lanjutan dan penerapan ini siswa membuat kesimpulan sendiri terhadap hasil pemantauan. Hasil pemantauan selama satu minggu yang dilakukan siswa tidak terjadi adanya banjir.

Hasil penilaian aspek kognitif penggunaan model pembelajaran *direct instruction* (pengajaran langsung) yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka materi teknik kepramukaan kesiapsiagaan bencana banjir di Madrasah Aliyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penguasaan Siswa Terhadap Materi Kesiapsiagaan Banjir

Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kriteria
$77,5\% < \text{skor} \leq 100\%$	19	63,3	Sangat tinggi
$55\% < \text{skor} \leq 77,5\%$	11	36,67	Tinggi
$32,5\% < \text{skor} \leq 55\%$	0	0	Rendah
$10\% < \text{skor} \leq 32,5\%$	0	0	Sangat rendah

Sumber: Hasil penelitian, 2014

Diketahui bahwa sejumlah 19 orang siswa mempunyai penguasaan materi kesiapsiagaan bencana banjir yang sangat tinggi dan 11 orang siswa mempunyai penguasaan materi yang tinggi pada aspek kognitif. Tidak ada sama sekali siswa yang mempunyai penguasaan materi yang rendah atau bahkan sangat rendah.

Nilai pada aspek psikomotor diperoleh dari hasil pengamatan yang telah dilakukan

selama pembelajaran menggunakan model *direct instruction* (pengajaran langsung) berlangsung. Penilaian dilakukan secara berkelompok atau dalam kepramukaan disebut dengan istilah beregu sehingga hasil belajar siswa pada aspek psikomotor ini sama dalam satu regunya. Penilaian aspek psikomotor dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai Aspek Psikomotor Siswa

Skor	Jumlah Siswa	Kriteria
$83,125\% < \text{skor} \leq 100\%$	30	Sangat baik
$66,25\% < \text{skor} \leq 83,125\%$	0	Baik
$49,375\% < \text{skor} \leq 66,25\%$	0	Tidak baik
$32,5\% < \text{skor} \leq 49,375\%$	0	Sangat tidak baik

Sumber: Hasil penelitian, 2014

Diketahui bahwa siswa yang mempunyai skor 83,125% - 100% berjumlah 30 orang sehingga dikategorikan pada kriteria penguasaan

materi sangat baik. Tidak ada siswa yang mempunyai penguasaan materi di bawah kriteria tersebut.

PEMBAHASAN

Salah satu tujuan dari teknik kepramukaan kesiapsiagaan bencana banjir adalah memberikan keterampilan baru kepada siswa berupa cara membuat alat pendeteksi banjir. Penggunaan model pembelajaran *direct instruction* (pengajaran langsung) sangat membantu tercapainya tujuan tersebut dengan menerapkan pola selangkah demi selangkah dan seluruh sintaks yang ada pada model pembelajaran *direct instruction*. Hal ini sesuai dengan fase kedua pada sintaks model pembelajaran *direct instruction* (pengajaran langsung). Pada fase kedua dari implementasi model pembelajaran *direct instruction* ini guru (pembina) tidak mengalami kesulitan yang berarti, karena sebelum pendemonstrasian pengetahuan setiap siswa telah mendapatkan lembaran berisi materi yang diberikan oleh guru (pembina) yang diambil dari modul BNPB. Adanya materi tersebut membuat siswa dapat dengan mudah memahami istilah-istilah kebencanaan yang disebutkan oleh guru (pembina). Selain itu penerapan ketiga pemodelan yang ada juga dapat diterima oleh siswa, karena hampir seluruh siswa pernah mengalami menjadi korban bencana banjir. Begitu juga dengan pendemonstrasian keterampilan membuat alat pendeteksi banjir, tidak terdapat kendala. Hal ini disebabkan oleh tingginya minat yang dimiliki siswa untuk mempelajari keterampilan tersebut.

Meskipun hasil penelitian tergolong selaras dan mendukung teori *direct instruction* (pengajaran langsung), akan tetapi pada pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala. Berdasarkan sintaks menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik merupakan fase yang pertama. Implementasi model pembelajaran *direct instruction* (pengajaran langsung) pada fase ini peserta sangat antusias dalam mengikuti permainan perahu pecah, namun masih terdapat kesulitan dalam menyimpulkan tujuan dari permainan tersebut. Guru (pembina) memberikan kesimpulan mengenai tujuan dilakukannya permainan tersebut sebelum disampaikan materi kesiapsiagaan bencana banjir kepada siswa.

Pelatihan awal merupakan implementasi *direct instruction* (pengajaran langsung) pada fase ketiga. Sesuai dengan teori *direct instruction* (pengajaran langsung) tujuan utama model pembelajaran ini adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa, sehingga siswa hanya dapat melakukan pelatihan awal dengan mempersiapkan beberapa bahan saja. Siswa tetap dapat mengetahui cara membuat alat secara keseluruhan karena pembuatannya yang cukup mudah. Selebihnya waktu digunakan untuk memaksimalkan tahap yang lain.

Selanjutnya fase keempat adalah mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Tinjauan aspek kognitif terlihat dari hasil evaluasi berupa tes pilihan ganda yang menunjukkan tingkat penguasaan siswa pramuka terhadap materi teknik kepramukaan kesiapsiagaan banjir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada aspek kognitif terhadap implementasi model pembelajaran *direct instruction* ini sangat baik. Hasil evaluasi pilihan ganda menunjukkan bahwa sebesar 63,3% siswa berada dalam kriteria penguasaan pengetahuan kesiapsiagaan yang sangat tinggi. Sebesar 36,67% siswa berada dalam kriteria penguasaan pengetahuan kesiapsiagaan yang tinggi, kriteria penguasaan pengetahuan kesiapsiagaan yang rendah dan sangat rendah sebesar 0% dari total sampel pada kelas penelitian.

Hasil pengamatan yang diperoleh selama proses pembelajaran dengan model *direct instruction* (pengajaran langsung) terhadap aspek psikomotor, terlihat bahwa model pembelajaran *direct instruction* sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan dasar siswa. Penilaian aspek psikomotor dilihat dari keterampilan siswa dalam merakit alat pendeteksi banjir secara beregu. Diperoleh data hasil penelitian bahwa seluruh siswa yang berjumlah 30 orang mempunyai penguasaan keterampilan merakit alat pendeteksi banjir yang berada dalam kriteria sangat baik dengan skor tertinggi sebesar 97,5 yang diperoleh regu 4 dan regu 5. Hasil analisis menunjukkan bahwa karena kerjasama yang baik dalam setiap regu dan indikator perakitan alat yang tidak terlalu sulit sehingga seluruh siswa

dengan mudah menguasai keterampilan perakitan lat pendeteksi banjir ini. Ini berarti bahwa model *direct instruction* berpengaruh sangat baik terhadap aspek psikomotor siswa. Hal ini juga berarti bahwa model *direct instruction* yang diterapkan pada teknik kepramukaan terbukti efektif terhadap aspek psikomotor.

Pada fase terakhir berupa dilakukannya pelatihan lanjutan dan penerapan terdapat sedikit hambatan, bahwa pemasangan alat harus memperhatikan morfologi sungai. Setelah alat pendeteksi dipasang dan dilakukan pemantauan selama satu minggu oleh siswa, tidak terjadi adanya banjir. Bila ditinjau dari teori pendidikan kebencanaan khususnya pengetahuan tentang kesiapsiagaan banjir terlebih bagi seseorang yang berada pada daerah rawan bencana tentu sangat penting. Hal ini dalam rangka untuk mengurangi risiko bencana mengingat Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus merupakan daerah yang rawan bencana banjir dan siswa pramuka Madrasah Aliyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus diharapkan mempunyai keterampilan yang dapat berguna bagi masyarakat, salah satunya keterampilan merakit alat pendeteksi banjir ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Implementasi model pembelajaran *direct instruction* (pembelajaran langsung) pada materi teknik kepramukaan kesiapsiagaan bencana banjir di Madrasah Aliyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus berlangsung cukup baik. 2) Penguasaan siswa terhadap materi teknik kepramukaan kesiapsiagaan bencana banjir di Madrasah Aliyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus berada pada kriteria “baik”. Hal ini terlihat dari nilai aspek kognitif siswa yang berada pada kriteria sangat tinggi sebesar 63,3 % dan tinggi sebesar 36,67 % serta nilai psikomotor seluruh siswa yang berada pada kriteria sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PUSDIKLATNAS CANDRADIMUKA. 2008. *Bahan Serahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD)*. Jakarta: PUSDIKLATNAS CANDRADIMUKA.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triutomo, Sugeng, dkk. 2012. *Buku Panduan Fasilitator Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana*. Jakarta: BNPB.